

ARTIKEL

**PERGESERAN NILAI BUDAYA *RORIO* DALAM MASYARAKAT
KOTA TERNATE**

THE SHIFTING OF RORIO CULTURAL VALUE IN THE SOCIETY OF TERNATE CITY

ASTRIYANI A. PAPUANGAN



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2017**



**PERGESERAN NILAI BUDAYA *RORIO* DALAM MASYARAKAT
KOTA TERNATE**

ASTRIYANI A. PAPUANGAN

Pendidikan IPS Kekhususan Pendidikan Sosiologi
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Makassar
e-mail: astriyanipapuangan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan melakukan pengkajian terhadap pergeseran nilai budaya, (i) menganalisis terjadinya pergeseran nilai budaya rorio dalam masyarakat Kota Ternate (ii) mengkaji faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya pergeseran Nilai Budaya Rorio dalam masyarakat Kota Ternate.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 10 orang dengan 7 orang informan kunci dan 3 orang informan pendukung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk rorio yang semula berwujud barang atau jasa kini berganti menjadi uang. Nilai-nilai solidaritas yang terkandung dalam budaya rorio juga berubah menjadi nilai tukar yang menerapkan standar dan sanksi sosial. Sumbangan yang seharusnya merupakan bentuk bantuan bagi mereka yang mengalami kesulitan, justru menjadi beban tersendiri bagi masyarakatnya.

Kata Kunci : Budaya Rorio, Masyarakat Ternate

ABSTRACT

The study aims at examining the shifting of cultural value and analyzing the shifting of Rorio cultural value in the society of Ternate city, discovering factors which causes shifting of Rorio cultural value in the society of Ternate city, and discovering the responses of prominent people on the shifting of Rorio cultural value in the society of Ternate city.

This study aims to (i) analyze how the application of rorio culture, (ii) analyze the factors that influence the shift of values on the implementation of rorio culture in Ternate City society. This research is a type of qualitative research with descriptive approach. The number of informants in this study were 10 people with 7 key informants and 3 supporting informants. Data collection techniques used are observation, interview, and documentation.

The results of the study reveal that the forms of Rorio which initially in forms of goods and services have changed to money. The solidarity values in Rorio culture has change as well to exchange rates that apply the standart and social sanction, the contribution that should be in forms of aids for those who have difficulties, in fact it becomes a burden for the people

Keyword: Rorio Culture, Ternate Society

PENDAHULUAN

Di dalam masing-masing kesatuan kemasyarakatan yang membentuk bangsa, baik yang berskala kecil ataupun besar, terjadi proses-proses pembentukan dan perkembangan budaya yang berfungsi sebagai penanda jatidiri bangsa tersebut. Di Indonesia proses-proses demikian itu telah terjadi sejak zaman prasejarah, pada berbagai suku bangsa yang menghuni berbagai kawasan di dalam wilayah Indonesia sekarang ini.

Kehidupan pada masa prasejarah dalam satuan-satuan kemasyarakatan yang relatif terpisah satu sama lain telah memberikan peluang besar untuk tumbuhnya kebudayaan dengan ciri khasnya masing-masing. Keunikan budaya masing-masing tersebut mendapat momentum untuk pemantapan ketika masyarakat yang bersangkutan telah menginjak pada kehidupan yang menetap, dan dalam modus kehidupan yang dengan demikian mengembangkan konsep-konsep tentang kepemimpinan dan tata masyarakat yang lebih rumit. Dengan perkembangan ini, maka jati diri budaya masing-masing ditandai oleh kekhasan yang lebih rumit pula, menyangkut berbagai komponen kebudayaan. Di dalam masing-masing komponen atau unsur kebudayaan itu berkembang penganekaragaman pula, baik yang terkait dengan fungsi sosial maupun fungsi teknisnya.

Di dalam masing-masing satuan kenegaraan pun kemudian berkembang kekuatan-kekuatan sosial yang masing-masing mempunyai alokasi kewenangannya dalam mengarahkan perkembangan ataupun pemantapan kebudayaan. Pengertian pemantapan ini terkait khusus dengan usaha-usaha intensifikasi terhadap nilai-nilai maupun struktur-struktur yang dianggap telah dapat dan benar. Dengan terjadinya pelapisan sosial, maka diharapkan bahwa lapisan ataslah yang mempunyai kewenangan terbesar, tetapi juga tanggung jawab terberat untuk mempertahankan kekuatan kebudayaannya.

Kekhasan budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem

agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya Indonesia adalah seluruh kebudayaan nasional, baik itu kebudayaan lokal maupun kebudayaan asing yang telah ada di Indonesia.

Indonesia merupakan negara yang memiliki budaya (budaya timur) yang sangat kental, budaya itu amat luas karena meliputi hampir semua aktivitas manusia dalam kehidupannya. Hal-hal yang tidak masuk budaya hanyalah beberapa refleksi yang didasarkan naluri, seperti makan misalnya, oleh manusia dilakukan dengan peralatan. Perkembangan zaman telah berubah berbagai cara manusia hidup bermasyarakat dan memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial. Secara umum, banyak yang berpendapat masyarakat sekarang mengikuti norma budaya barat yang cenderung melakukan semua hal dengan sesuka hati tanpa ada larangan.

Pergeseran budaya ini terjadi karena kurang adanya *filteralisasi* terhadap budaya barat yang masuk ke dalam budaya timur, hal tersebut bisa terjadi karena masyarakat Indonesia sendiri menerima dengan keadaan tersebut. Pergeseran budaya ini tidak bisa lepas dari adanya campur tangan dari komunikasi massa. Budaya sendiri seharusnya kita pertahankan supaya norma-norma dalam budaya Indonesia tidak menjadi hilang.

Kehidupan bersama manusia dalam wadah yang lazim disebut masyarakat, merupakan struktur dan proses yang perlu dipelajari dengan seksama. Didalam setiap masyarakat, demikian menurut pandangan fungsionalisme struktural, selalu terdapat tujuan-tujuan dan prinsip-prinsip dasar tertentu terhadap mana sebagian besar anggota masyarakat menganggap serta menerimanya sebagai suatu hal yang mutlak dan benar. Sistem nilai tersebut tidak saja merupakan sumber yang menyebabkan berkembangnya integrasi sosial,

tetapi sekaligus juga merupakan unsur yang menstabilisasi sistem sosial budaya itu sendiri.

Dengan cara lain dapat dikatakan, bahwa sistem sosial pada dasarnya tidak lain adalah suatu sistem dari pada tindakan-tindakan. Ia terbentuk dari interaksi sosial yang terjadi di antara berbagai individu yang tumbuh dan berkembang tidak secara kebutulan, melainkan tumbuh dan berkembang di atas standar penilaian umum yang disepakati bersama oleh para anggota masyarakat. Sistem sosial budaya merupakan konsep menelaah asumsi-asumsi dasar dalam kehidupan masyarakat.

Sistem sosial budaya tidak terlepas akan adanya interaksi sosial antar sesamanya. Pada dasarnya manusia sesuai dengan fitrahnya merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri melainkan membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh sebab itu didalam kehidupan masyarakat diperlukan adanya kerjasama dalam menyelesaikan segala permasalahan. Masyarakat Indonesia terkenal dengan sikap ramah, kekeluargaan dan gotong-royongnya didalam kehidupan sehari-hari. Sehingga untuk menyelesaikan segala masalah yang ada didalam kehidupan masyarakat dibutuhkan sikap gotong-royong yang dapat mempermudah dan memecahkan masalah secara efisien.

Suatu bentuk dan sikap hubungan gotong-royong akan mundur ataupun punah sama sekali sebagai akibat dari pergeseran nilai. Akan tetapi sistem dan jiwa gotong-royong tidak akan punah secara keseluruhan. Hal ini disebabkan karena adanya nilai (*value*) yang terkandung didalam sistem budaya. Sistem budaya merupakan wujud yang abstrak dari kebudayaan. Sistem budaya (*culture system*) merupakan ide dan gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat. Gagasan tersebut tidak dalam keadaan lepas satu dari yang lainnya, tetapi selalu berkaitan dan menjadi suatu sistem. Dengan demikian sistem budaya adalah bagian dari kebudayaan yang diartikan pula adat istiadat. Adat istiadat mencakup sistem nilai budaya, sistem norma, norma-norma menurut pranata-pranata yang ada di dalam masyarakat yang bersangkutan, termasuk norma agama.

Menurut Bakker (Ranjabar, 2006: 9) kebudayaan sebagai penciptaan perkembangan nilai meliputi segala apa yang ada dalam alam

fisik, personal dan sosial, yang disempurnakan untuk realisasi tenaga manusia dan masyarakat. Kebudayaan pada dasarnya adalah hasil, cipta, rasa, dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemampuan cipta (akal) manusia menghasilkan ilmu pengetahuan, kemampuan rasa manusia melalui alat-alat indranya menghasilkan beragam seni dan bentuk-bentuk kesenian, sedangkan karsa manusia menghendaki kesempurnaan, kemuliaan, dan kebahagiaan hidup, sehingga menghasilkan berbagai aktivitas hidup manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

Sikap gotong-royong yang hidup, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat selama ini, perlu diarahkan dan dibina sedemikian rupa sehingga dapat menunjang pembangunan yang sedang dilaksanakan. Permasalahan yang ada sekarang ini ialah bagaimana cara memupuk kembali nilai gotong-royong yang pernah hidup dengan kuatnya pada kehidupan masyarakat. Walaupun tidak berarti kita harus mempertahankan faktor pendorong adanya gotong-royong tersebut. Gotong-royong akan tetap hidup dikalangan masyarakat, tetapi berbeda latar belakangnya, bentuk dan sifat dari gotong-royong itu sendiri perbedaan ini biasanya ditimbulkan oleh lingkungan masing-masing. Jadi sikap gotong royong dalam masyarakat yang melaksanakan pembangunan mengalami perubahan berbarengan dengan terjadinya perubahan-perubahan sosial yang berlangsung secara berkesinambungan dengan hasil-hasil penemuan manusia itu sendiri.

Sementara itu masyarakat mulai menyadari dengan lebih mendalam akan perlunya kesempatan dan tata cara berpikir baru, perencanaan terhadap kerjasama atau gotong-royong untuk memecahkan berbagai macam problema. Dengan itu mereka akan memperoleh pengalaman bahwa dengan bergotong-royong itu akan melakukan hal-hal yang lebih banyak dan lebih efektif dari pada cara perseorangan. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya di mana individu berasal. Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respon terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, individu manusia

dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas dalam dunia sosialnya.

Dalam masyarakat yang terus berkembang, nilai senantiasa ikut berubah. Nilai budaya sebagai salah satu wujud kebudayaan terus mengalami pergeseran. Nilai budaya merupakan pengarah tindakan manusia dalam menjalani aktivitas hidupnya. Pergeseran nilai pada kenyataannya akan memengaruhi kebiasaan dan tata kelakuan yang berlaku dalam masyarakat. Pergeseran nilai budaya dapat dilihat dari beberapa fenomena yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Jadi berubahnya nilai akan berpengaruh terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Fenomena yang terjadi di masyarakat Indonesia sekarang ini khususnya di Propinsi Maluku Utara tepatnya di Kota Ternate, sekarang ini tidak sedikit yang melakukan aktivitas gotong-royong dengan modal pencitraan. Dimana pada pelaksanaannya, uang selalu membeli apa yang diinginkan para penguasa. Dari hal ini dapat dicermati bahwa secara tidak langsung terjadinya perilaku pergeseran nilai dari budaya itu sendiri.

Kota Ternate sekarang ini, merupakan cermin dari masyarakat Maluku Utara yang hidup jauh dari hingar bingar tradisi budaya setempat dan lebih tercerabut serta masuk kedalam kehidupan modern. Perilaku masyarakat Ternate (Maluku utara) terpadu dalam kehidupan sehari-hari melalui tradisi lisan maupun adat masyarakat setempat. Untuk itulah, lewat kesempatan ini, peneliti mencoba untuk mengangkat salah satu aspek tradisi lisan yang masih hidup dan tetap di pertahankan/dilestarikan di kawasan ini. Adapun aspek tradisi lisan kerajaan Ternate antara lain: Aspek Sosial Budaya, Aspek Seni Budaya, Aspek Sosial Kemasyarakatan, Aspek Sosial Keagamaan, dan aspek lain-lain.

Dari sekian banyak tradisi lisan Kerajaan Ternate yang telah dipaparkan, peneliti hanya menjelaskan tentang budaya *rorio* yang mana budaya ini salah satu yang termasuk dalam aspek sosial kemasyarakatan. Dalam budaya ini peneliti akan menjelaskan secara umum tentang budaya *rorio*. Satu contoh yang masih hidup dan tetap dipertahankan di Kota Ternate. Dimana, kegiatan ini sering kita jumpai di berbagai hajatan di masyarakat Kota Ternate maupun sekitarnya.

Budaya *rorio* itu sendiri adalah suatu kegiatan yang berkaitan dengan perkawinan. Tradisi ini dilakukan semalam sebelum acara akad nikah dimulai sekitar pukul 19.00- 23.00 WIT. Biasanya malam *rorio* itu dilaksanakan oleh ibu-ibu atau perempuan yang belum kawin yang datang dari keluarga kedua belah pihak untuk antar *rorio* guna persiapan acara/pekerjaan pada esoknya.

Tradisi ini dilaksanakan di rumah keluarga calon mempelai perempuan, dimana calon mempelai perempuan dihias dengan gaun pengantin yang ditemani oleh beberapa temanya. Calon mempelai perempuan duduk di atas ranjang yang diberi kelabu dan berbagi hiasan. Mereka yang datang malam tersebut kerumah calon pengantin perempuan membawa *rorio* dalam bentuk sedekah beramplop yang diletakkan pada tempat yang disediakan dan bagi tuan rumah membalasnya dengan memberikan hidangan serta satu dos/sebungkus kue untuk dibawa pulang (Dinse, 2008:38)

Seiring dengan perkembangan zaman, budaya ini sendiri diterapkan disemua hajatan, baik itu hajatan haji, sunatan dan orang meninggal, namun dalam acara orang meninggal *rorio* lebih menonjolkan fungsinya akan tetapi, *value* yang terdapat di acara ini lebih bergeser dengan makna sesungguhnya *rorio*.

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis bagaimana penerapan budaya *rorio* dan,
2. Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran nilai pada pelaksanaan budaya *rorio* dalam masyarakat Kota Ternate.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan untuk menganalisa, mengerjakan, atau mengatasi masalah yang dihadapi dalam penelitian adalah dengan melakukan penelitian jenis kualitatif. Penelitian kualitatif (Bungin, 2008:93) bersifat pemberian (deskriptif), artinya mencatat secara teliti segala gejala (fenomena) yang dilihat dan didengar serta dibacanya (via wawancara atau bukan, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dokumen resmi atau bukan, dan lain-lain). Pemilihan metode

kualitatif dilakukan karena unit analisisnya bukanlah dalam bentuk angka, melainkan mendeskripsikan suatu perilaku kelompok tertentu.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara dekripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada studi deskriptif kualitatif yang berusaha mengungkap fakta dari fenomena *rorio* pada masyarakat Kota Ternate. Deskriptif kualitatif dirasa lebih relevan untuk mengkaji tema dalam penelitian. Metode ini memberikan gambaran yang jelas mengenai deskripsi objek penelitian dan pergeseran nilai budaya *rorio*. Penelitian dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara dan penelaahan dokumen. Pada penelitian ini peneliti mengkaji fenomena intrinsik yang terjadi dalam masyarakat dengan cara melakukan pengujian secara mendalam.

Selain melakukan pengujian, peneliti juga merinci dokumen atau kumpulan dokumen yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Penelitian ini didesain untuk mendapatkan pemahaman, pengetahuan mendalam dari objek yang ada secara holistik, mengabaikan representasi subjektivitas peneliti terhadap informan. Penelitian ini juga tidak mengambil informan yang besar atau luas, tetapi mengambil informan sedikit, namun dieksplorasi sangat mendalam. Penelitian ini juga tidak dapat dianalisa dengan statistik atau angka-angka melainkan dengan menggunakan narasi dan penjabaran.

Dalam mendapatkan data, dilakukan dengan cara melakukan penelitian lapangan serta penelitian kepustakaan atau studi pustaka. Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan, di antaranya metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, dan metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang ada.

Penelitian ini dilaksanakan di Propinsi Maluku Utara tepatnya di kota Ternate, Adapun alasan memilih lokasi penelitian tersebut, yaitu dengan pertimbangan kesempatan, uang, waktu, alat-alat dan tenaga (KUWAT), penulis lebih mudah memperoleh informasi. Sedangkan alasan objektifnya adalah tempat tersebut bisa merepresentasikan budaya *rorio*. Masyarakat Kota Ternate merupakan masyarakat yang sampai sekarang masih melakukan budaya *rorio* ketika terdapat berbagai hajatan serta perkembangan kota Ternate yang notabene kota budaya yang dimana menjadi ikon kerajaan di timur Indonesia begitu pesat. Oleh karenanya, dengan melihat dan mempelajari permasalahan yg terdapat di dalamnya, dapat diketahui kekurangan atau kelemahan kota ini belum optimal, kemudian mengidentifikasinya untuk dilakukan pembenahan-pembenahan dalam rangka mempertahankan warisan budaya kota Ternate itu sendiri. Waktu penelitian ini berlangsung setelah kurang lebih 2 bulan.

Penelitian ini mengkaji tentang pergeseran nilai budaya *rorio* pada masyarakat Kota Ternate yang sampai sekarang masih tetap eksis walau dihantam dengan arus modernisasi. Dimana peneliti melihat bahwa ada suatu nilai mendasar yang tersirat dalam budaya *rorio* yang akhirnya bagi masyarakat menganggap bahwa budaya ini perlu di jaga. Sedangkan sasaran penelitian adalah segenap masyarakat yang berdomisili dan tinggal di lokasi penelitian. Maka dalam menentukan informan dilakukan secara sengaja (*Purposive Sampling*), dimana *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sumber data dengan karakteristik tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti cari sebagai data.

Dalam penelitian ini informan dibagi menjadi dua bagian, yang pertama adalah informan utama dan yang kedua adalah informan pendukung. Informan utama merupakan informan yang menjadi informan penting karena informasi yang didapat dari informan utama menjadi sumber data paling penting untuk analisis utama dalam penelitian ini. Selain informan utama, informan pendukung juga dibutuhkan dalam penelitian ini. Informasi-informasi yang diperoleh dari informan pendukung digunakan untuk mendukung informasi yang didapat dari informan pertama.

Dalam hal ini, pemilihan informan baik informan utama maupun informan pendukung dipilih berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk memfokuskan unit analisis penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi. Teknik observasi merupakan teknik yang menggunakan pengamatan atau pengindraan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, atau perilaku (Faisal, 2003:52). Observasi dilakukan untuk mengamati serangkaian kegiatan masyarakat maupun individu baik berupa tingkah laku, aktivitas, hubungan sosial dan lain sebagainya guna mendukung penelitian sehingga peneliti memperoleh data yang diinginkan. Alasan menggunakan teknik observasi adalah pengamatan mampu mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan lain sebagainya.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam observasi adalah: (a) Aspek yang diamati meliputi: adalah melihat dan mengamati dari dekat rutinitas *rorio* dalam berbagai hajatan yang terjadi di Kota Ternate. (b) Aspek yang telah diamati dicatat dan dituangkan menjadi catatan lapangan untuk dipergunakan sebagai data pendukung (sekunder) dalam menginterpretasi data hasil penelitian.

Oleh karena itu, salah satu data yang di peroleh peneliti dengan menggunakan observasi ini adalah menjelaskan, memberikan, dan merinci fenomena makna *rorio* yang terjadi di Kota Ternate. Observasi ini dilakukan pada saat peneliti terjun langsung ke lapangan pada tanggal 2 Februari 2017 dan berakhir pada tanggal 1 April 2017. Pengamatan dilakukan dengan cara memperhatikan dan mencatat fenomena yang muncul dalam acara *rorio*. Dalam observasi ini peneliti mengamati secara langsung kegiatan yang dilakukan warga, terutama ketika sedang ada hajatan dan melakukan budaya *rorio*, karena tidak semua hajatan menggunakan budaya ini tergantung dengan permintaan pelaksana hajatan sehingga peneliti berada bersama obyek yang diteliti. Melalui observasi ini pula peneliti mengetahui pendapat masyarakat mengenai budaya *rorio*.

Wawancara merupakan teknik penelitian yang termasuk dalam metode kualitatif. Tujuan

dilakukannya wawancara tidak hanya mengetahui fenomena yang terjadi tetapi juga memahami secara mendalam fenomena tersebut. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan dilakukan dengan bantuan pedoman wawancara (*interview guide*).

Wawancara mendalam difokuskan kepada pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Melalui metode *in-depth interview* peneliti mendapatkan informasi melalui tanya jawab secara langsung dengan informan. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan *interview guide*, yaitu daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara yang sudah disusun sebelumnya. Daftar pertanyaan dalam *interview guide* bersifat bebas agar dapat menggali data sebanyak yang dibutuhkan peneliti. *Interview guide* dapat dilihat di daftar lampiran halaman akhir tulisan ini. Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan diskusi bebas dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terstruktur.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam wawancara adalah: (1) Peneliti berada di lapangan, dan meminta kesediaannya untuk menjelaskan dan memberikan gambaran rutinitas *rorio* dalam berbagai hajatan yang terjadi di Kota Ternate. (2) Membangun dan menjalin komunikasi dengan para informan, (3). Menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan penelitian kepada informan, (4) Mengajukan butir-butir pertanyaan yang sesuai dengan fokus-fokus masalah yang terjadi, (5). Mencatat hasil wawancara antara peneliti dan informan, (6) Hasil wawancara dideskripsikan, dituangkan dalam bentuk catatan, (7) Mendokumentasikan gambar kegiatan wawancara antara peneliti dan informan guna keperluan data-data dalam penelitian.

Berangkat dari hal tersebut, dalam pelaksanaan penelitian yang dimulai pada tanggal 2 Februari hingga 1 April 2017. Adapun dalam hal ini, ada beberapa data yang diperoleh peneliti dari 10 informan. 7 informan utama dan 3 informan pendukung. Data dan informasi yang didapatkan tidak terlepas dari hal yang menyangkut rutinitas *rorio* dalam berbagai hajatan yang terjadi di Kota Ternate.

Andi (2010:192) mengungkapkan dokumen merupakan rekaman yang bersifat

tertulis atau film dan isinya merupakan peristiwa yang telah berlalu. Jadi, dokumen bukanlah catatan peristiwa yang terjadi saat ini dan masa yang akan datang, namun catatan masa lalu. Adapun menurut Guba dan Lincoln (Moleong 2002:161) dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau film dari record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan dari seorang penyelidik.

Dalam penelitian ini ada beberapa data yang di peroleh peneliti menggunakan dokumentasi ini. Sejak awal penelitian, pada tanggal 16 Januari hingga selesai peneliti mendapatkan beberapa data menggunakan dokumentasi, salah satunya adalah rutinitas *rorio* dalam berbagai hajatan yang terjadi di Kota Ternate. Selain itu peneliti juga meminta beberapa dokumen yang kiranya akan membantu peneliti untuk menelusuri dan menjelaskan karakter masyarakat yang diteliti seperti profil Kota Ternate.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah metode analisis data deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pergeseran nilai budaya *rorio* dalam masyarakat Kota Ternate itu sendiri. Menurut Arikunto (2005:250) metode analisis deskriptif merupakan penelitian bukan eksperimen, karena tidak dimaksudkan untuk mengetahui akibat dari suatu perlakuan. Dengan penelitian deskriptif peneliti hanya bermaksud menggambarkan (mendeskripsikan) atau menerangkan gejala yang sedang terjadi.

Bogdan (Sugiyono, 2008:88) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Metode analisis ini juga digunakan untuk mendapatkan

suatu gambaran yang jelas yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang diteliti yaitu pergeseran nilai budaya *rorio* dalam masyarakat Kota Ternate. Adapun prosedur dalam menganalisis data kualitatif, menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008:91-99) adalah sebagai berikut :

1. Reduksi data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.
2. Penyajian data, setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.
3. Kesimpulan atau verifikasi, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Penelitian evaluasi ini menggunakan bentuk triangulasi sumber, yaitu menggali data yang sama melalui sumber-sumber yang berbeda. Karena sifat dari objek penelitian ini yang bersifat insidental maka triangulasi sumber menjadi syarat mutlak untuk menggali data. Triangulasi sumber yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menanyakan pertanyaan yang sama tentang kebijakan kepada sumber terkait, lalu mengulangi pertanyaan yang sama tersebut kepada sumber yang berbeda dari tempat terkait

lainnya. Hal itu dilakukan demi mendapatkan reliabilitas data yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerepan Budaya *Rorio* dalam Masyarakat Kota Ternate

Sebagai bagian dari Indonesia, masyarakat Ternate juga memiliki kebudayaannya sendiri. Orang Ternate tergolong sangat erat memegang tradisi. Mereka hidup dalam lingkaran tradisi yang kental. Tiap peristiwa dalam kehidupan, baik kehidupan individu maupun kelompok, selalu dimaknai secara khusus dan diwujudkan dalam ritual atau selebrasi tertentu. Sebagai contoh, fase-fase kehidupan seseorang sejak lahir hingga meninggal dunia dimaknai dan diwarnai dengan ritual dan selebrasi yang dijadikan budaya.

Pada pelaksanaannya budaya *rorio* menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dengan masyarakat Kota Ternate. Bagi masyarakat Kota Ternate *rorio* adalah kegiatan yang dilakukan oleh para ibu-ibu yang datang di acara kawinan. Ada yang datang dengan teman seumurannya, ada juga yang datang dengan keluarga. Indikasi bahwa *rorio* diadakan dalam suatu upacara pernikahan dimulai ketika awal mula hingga akhir acara dilakukan. Secara fungsional *rorio* sangat dirasakan oleh masyarakat Ternate, *rorio* bukan hanya bermanfaat bagi sebagian orang, namun dengan adanya solidaritas tersebut dapat dipahami sebagai perwujudan dari moralitas subsistem dari masyarakat yang masih menggantungkan hidupnya dari bercocok tanam.

Umumnya mereka datang dengan membawa sebuah amplop yang berisikan uang diberikan kepada pelaksana hajatan dalam hal ini yaitu ibu dari orang yang akan menikah (calon mempelai) kemudian di balas dengan sebungkus kado yang berisikan kue. Dalam kegiatannya para ibu-ibu ini datang dengan melihat si calon mempelai wanita yang telah didandani layaknya pengantin dan duduk ditempat tidur yang telah di hiasi bak seorang putri raja. Tradisi ini pula dikenal oleh orang Ternate dengan nama *Uni Koi* (melihat tempat tidur calon pengantin). Makna *Uni Koi* dalam mitosnya orang Ternate yaitu untuk secepatnya dapat jodoh bagi para

lajang yang ikut di acara malam *rorio*. Seperti yang di ungkapkan oleh ZFR:

“Saya suka pigi acara orang kaweng, kalau saya dengar ada orang kaweng saya jaga iko pigi mangente di malam *rorio*, orang tua-tua bilang supaya capat tajangker trada.....hae.....tong datang mangente di acara *rorio* ini kan kasana kasi pengang amplop abis deng tong makan kui deng minum teh saja (Wawancara, 24 Maret 2017).

Artinya :

“Saya suka pergi di acara orang kawin, kalau saya dengar ada orang kawin saya sering ikut melihat di malam *rorio*, orang terdahulu bilang supaya cepat terjangkit tidak.....hae.....(tertawa) kita datang melihat di acara *rorio* inikan kesana beri amplop setelahnya makan kue dengan minum teh saja.”

Hal senada juga disampaikan oleh seorang informan UM bahwa dalam pelaksanaannya para ibu-ibu hanya datang saja dan tidak ada aktivitas tambahan:

“Dalam kegiatan *rorio* ini, apalagi khususnya di dalam kota, yang ada hanya ibu-ibu datang mangente sadiki deng lia orang kawin abis deng pulang sudah. So tar sama deng dulu-dulu suda. Dulu-dulu la mama-mama datang kamari masi bairis bawang deng apa...sekarang ini kan rata di dalam kota dorang so mulai pake jasa wedding supaya praktis. Deng so tar kasi sibuk orang (Wawancara, 25 Maret 2017).

Artinya :

“Dalam kegiatan *rorio* ini, apalagi khususnya di seputaran kota, yang ada hanya ibu-ibu datang melihaat sedikit dengan lihat orang kawin setelahnya pulang. Sudah tidak sama deng wktu dulu. Waktu dulu ibu-ibu datang kesini masih potong bawang dengan apa..... sekarang inikan rata-rata dalam lingkungan kota mereka sudah mulai pakai jasa wedding supaya praktis. Dengan tidak kasi sibuk orang.

Budaya *rorio* ini mempunyai beberapa proses yang menjadikan *rorio* itu perlu dilakukan oleh masyarakat Kota Ternate, seperti *bapanggel orang*, *liyan*, dan lain sebagainya. Proses ini kemudian menciptakan mekanisme yang secara teratur berada dalam suatu budaya *rorio*.

a. *Bapanggel Orang*

Bapanggel Orang merupakan bahasa pengantar masyarakat Ternate yang artinya

mengundang. Ini merupakan fase pertama dilakukannya untuk memulai hajatan. Hal ini pula berlaku di semua hajatan yang ada di Kota Ternate. Kegiatan ini adalah dimana pihak penyelenggara hajatan atau tuan rumah memberi utusan kepada salah seorang yang dipercaya untuk memberitahu kepada masyarakat yang diundang entah itu tetangga, keluarga, kenalan maupun masyarakat umum baik yang dekat maupun yang jauh. Pemberitahuan ini mempunyai makna bahwa tetangga ataupun keluarga yang mendapat kunjungan supaya dapat membantu dalam menyiapkan acara pernikahan, dan juga menandakan bahwa seseorang sedang dalam mengadakan hajatan. Sebagaimana dari hasil wawancara MHD, sebagai berikut;

“Kemarin saya p hajatan, saya minta bantu tetanga pigi bapanggal orang-orang, dalam pesan saya suru kirim salam kalau ada kesempatan deng sehat- sehat tu....baronda liyan di saya p hajatan sadiki, kalau bole 3 hari mau acara tu baronda kamari sudah la tong bamumasa sudah. Kebetulan saya pimpinan jadi saya so harus siap-siap sebelum orang banyak datang (wawancara, 12 februari 2017)”.

Artinya :

“Kemarin saya punya hajatan, saya minta tolong sama tetangga pergi mengundang orang-orang, dalam pesan saya sampaikan salam saya kalau ada kesempatan dengan sehat-sehat itu.....jalan-jalan ke rumah membantu di saya punya hajatan sedikit, kalau bisa 3 hari mau acara itu jalan-jalan kesini sudah supaya kita memasak sudah. Kebetulan saya pimpinan jadi saya sudah harus siap-siap sebelum banyak yang datang”.

b. *Baliyan*

Sedangkan *baliyan* sebagai sebuah tradisi dimana hubungan kekeluargaan diantara orang yang datang dalam hajatan dan pelaksana hajatan dapat terpelihara dengan kuat. Lebih dari itu *baliyan* juga merupakan wadah sosialisasi yang komunikatif dan inspiratif bagi orang yang melaksakannya serta menjadi tempat belajar yang asik dalam hal ini adalah belajar memasak. Nilai sosial yang tinggi untuk memperhatikan orang lain dan menyempatkan kita untuk menyimak fenomena yang terjadi pada sekitar kita. Menurut beberapa sumber, kata *baliyan* merupakan bahasa daerah orang Ternate yang artinya pergi membantu. Konotasi kata ini lebih mengarah kepada yang menyelenggara hajatan.

Baliyan adalah wujud keharmonisan dalam kekerabatan antara masyarakat satu dengan yang lain. *Baliyan* merupakan kesadaran sosial dalam bentuk bantuan terhadap orang lain agar bebannya menjadi lebih ringan. Selain itu, juga bertujuan untuk bersosialisasi dan menjaga hubungan komunikasi di dalam masyarakat. *Baliyan* dilaksanakan dengan menekankan pada kesadaran sosial. Kegiatan ini merupakan sekumpulan orang-orang yang sukarela melibatkan dirinya untuk membantu seseorang untuk menuntaskan pekerjaannya dan tanpa dibayar.

Baliyan juga diartikan sebagai cara membantu menyumbangkan tenaga bagi tetangga untuk urusan memasak dan menyiapkan pesta adat atau jamuan makan pernikahan. Seiring dengan perkembangan zaman, kegiatan ini sudah mendapat tempat di berbagai hajatan. Masyarakat yang sudah memberikan *rorio* biasanya turun ke dapur bersama-sama dengan para ibu yang lain untuk menyiapkan masakan yang nantinya diberikan kepada sang pemberi sedekah (*rorio*).

Menyangkut kelahiran, terdapat tradisi basuna (akikah), cukur rambu dan sebagainya. Terkait dengan pernikahan, terdapat tradisi maso minta (wosa lahi) atau pinangan dan sebagainya. Tradisi yang menyangkut kematian juga beragam, misalnya bikin dina (memperingati hari meninggal), tradisi melayat, tradisi memakamkan jenazah. Masyarakat Ternate memiliki tradisi yang khas dan unik untuk memperingati orang yang telah meninggal dunia. Tradisi atau selamatan orang meninggal merupakan peringatan sesuai tahapan atau jangka waktu sejak yang bersangkutan meninggal hingga hari ke duabelas meninggalkan dunia, yaitu dina pertama (peringatan hari kematian pasca kubur), dina tiga (peringatan hari kematian malam ke 3), dina lima (peringatan hari kematian malam ke 5), dina tujuh (peringatan hari kematian ke 7) dalam masyarakat Ternate hari ke tujuh adalah merupakan puncak peringatan hari kematian, dimana seluruh persiapan dilakukan disini sampai pada akikahnya (potong kambing). Dina sembilan (peringatan hari kematian malam ke 9), dina sebelas (peringatan hari kematian malam ke 11), dan yang terakhir dina duabelas (peringatan hari kematian ke 12), dimana hari ini merupakan

hari terakhir pelaksanaan ritual kematian seperti yang di ungkapkan oleh RS:

“kalo orang maninggal tu, tong p doi musi banyak. mai dia p acara saja maninggal kabawa sampe buka tampa. Dari dina pertama sampe buka tampa tu...Baru keadaan inikan torang tara sangka-sangka, jadi kalo torang tara ada doi setengah mati trang biking dina. Cuma baharap deng orang p sadakah saja, saya saja kamrin bikin mama p dina saja doi kaluar sampe amper puluhan juta”. (wawancara, 2 Februari 2017)

Artinya :

“kalau hajatan orang meninggal, kita harus memiliki uang banyak, hajatan ini berlangsung setelah pemakaman sampai pada hari terakhir. Dari peringatan pertama sampai membongkar tempat itu...Keadaan ini tak pernah diduga, jadi kalau tidak memiliki uang tidak bisa melaksanakan acara peringatan kematian. Hanya mengharapkan sedekah dari orang lain. Sebelumnya saya (ibu Risa) melaksanakan acara peringatan kematian dengan uang puluhan juta yang saya keluarkan.

Selain menyangkut kelahiran, perkawinan, dan kematian, dalam masyarakat Ternate terdapat peringatan atau selamatan lain yang hingga kini masih dilakukan, misalnya khitanan, acara selamatan Haji, dan mendirikan rumah. Berbagai tradisi tersebut sampai sekarang masih dilakukan oleh sebagian besar masyarakat. Dalam setiap hajatan atau selamatan, terutama yang bersifat pribadi dan menyangkut kelahiran, perkawinan, dan kematian, keluarga penyelenggara harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit.

Selamatan atau hajatan selalu membutuhkan bahan-bahan untuk acara atau ritual dan khusus untuk selebrasi, suguhan bagi saudara dan handai-taulan yang diundang menyaksikan. Kegiatan tersebut memunculkan tradisi *rorio*, suatu wujud kepedulian atau gotong royong terhadap keluarga yang punya hajat. Bentuk belarasa bisa berupa barang-barang kebutuhan pokok atau uang seperti yang di tuturkan oleh RSA:

“Kemarin kerabat bikin acara kawinan saya kasi Rp. 1000.000 di tambah dengan 1 karung beras 50 kg. Uang yang saya kasi lebih itukan karna tante tau bahwa saya deng suami kerja di tambang, jadi kalu kasi sedikit nanti tante bilang saya kikir, jadi biar so kapepet tapi so menjadi

kewajiban untuk bakase (wawancara 12 februari 2017)”.

Artinya :

“Kemarin kerabat bikin hajatan perkawinan saya beri Rp. 1000.000 di tambah dengan 1 karung beras 50 kg. Uang yang saya beri lebih itukan karna tante tau bahwa saya dengan suami kerja di perusahaan tambang, jadi kalau saya beri sedikit nanti di bilang saya kikir, jadi biar sudah sulit tapi sudah menjadi kewajiban untuk memberi.

Rorio merupakan sebuah tradisi, karena kegiatan tersebut terus dilakukan sampai sekarang, karena juga dilakukan oleh generasi sebelumnya. Kata *rorio* berawal dari kata *maku rorio* merupakan bahasa daerah orang Ternate yang diartikan sebagai tolong menolong, membantu, dan menyokong. *Rorio* adalah salah satu tradisi orang Ternate yang telah ada sejak dahulu, seperti yang disampaikan oleh RS bahwa :

“rorio inikan torang orang Ternate p biasa so dari dulu,dari tong p moyang sampe sekarang. Menurut saya p tau itu rorio ini tong datang baku bantu sadiki deng bawa amplop kasi di acara orang kaweng, pas beso mau acara banikah tu, malam torang so maso rorio deng satu kali lia orang kaweng (wawancara 2 februari 2017)

Artinya :

“rorio inikan kita orang Ternate punya tradisi dari dulu, dari kita punya moyang sampe sekarang. Menurut pengetahuan saya rorio ini kita datang membantu dengan membawa amplop dan memberikan di hajatan kawinan. tepatnya besok acaranya ijab kabul, malamnya kita datang ke acara rorio dengan sekalian melihat orang kawin.

Hal senada juga disampaikan oleh RWN, yang dimana bahwa RWN merupakan salah seorang pejabat kesultanan Ternate. Beliau adalah seorang mantan *Jogugu*. *Jogugu* adalah sebuah jabatan politik yang ada dalam Struktur pemerintahan Kesultanan Ternate. Posisi *Jogugu* dapat di setarakan dengan jabatan perdana menteri, dan bertugas mewakili Sultan dalam melaksanakan urusan kepengemrintannyaarti kamus bahasa Ternate:

“Budaya rorio ini dimulai sejak kapan itu susah, tapi ada data pembandingnya itu data tahun 1257 satu. Yang kedua budaya rorio ini dia mulai berlaku sejak manusia berada di kie Gapi

Ternate ini. Itu sudah ada..gotong royong itu sudah ada..gotong royong itu dalam perkawinan, kematian a... saling bantu membantu. Ini rorio ini artinya saling membantu,bantu, membantu (Wawancara, 2 Maret 2017)".

Artinya :

"Budaya rorio ini di mulai sejak kapan itu susah, tapi ada data pembandingnya itu pada tahun 1257satu. Yang kedua budaya rorio ini mulai berlaku sejak manusia berada di Ternate ini. Itu sudah ada gotong royong...gotong royong itu sudah ada..gotong royong itu dalam perkawinan, kematian ... saling bantu membantu. Ini rorio artinya saling membantu,bantu, membantu kegiatan ini dilakukan oleh orang-orang dengan cara memberikan sesuatu kepada orang lain yang sedang mempunyai hajatan, sesuatu tersebut bisa berupa barang, tenaga ataupun dalam bentuk uang. Budaya *Rorio* ini hampir selalu ambil bagian dalam setiap hajatan, dari kelahiran bahkan sampai kematian sekalipun.

Ketika membantu/menolong pada suatu hajatan pernikahan, seseorang tidak hanya memberikan sesuatu secara cuma-cuma sebagai bentuk solidaritas atau simpati, tetapi mengharapkan pengembalian. Seperti yang di ungkapkan oleh MI :

"yang saya tau itu rorio torang bawa sedekah untuk pengantin, supaya beso-beso dorang juga balas tong p sadakah lagi.Kalu hari ini saya kasi Rp.100. 000 beso-beso...dorg juga musti balas bagitu.... kalu sampe kita p acara kong dorg tar kasi sama deng kita kasi juga....ampong itu so talalu lagi (wawancara, 5 Maret 2017)

Artinya :

"setahu saya bahwa rorio itu kita datang bawah sedekah untuk pengantin, supaya kelak mereka juga membalasnya. Kalau hari ini saya memberi Rp. 100.000 dikemudian mereka juga harus balas dengan harga yang sama.... kalau nanti pada saya punya acara, terus mereka tidak memberikan sama dengan yang saya kasi....ampun sudah keterlaluan.

Dibalik aktivitas ini, ada fenomena pertukaran sosial yang mengandung resiprositas, yaitu sebuah asas pertukaran timbal balik antar individu atau kelompok. Bagi masyarakat Ternate, *rorio* memiliki nilai atau jaminan sosial tertentu, sehingga bisa dinilai sebagai suatu bentuk asuransi sosial yang paling sederhana yang terdapat dalam masyarakat. Sebuah

keluarga yang tidak berkecukupan bisa saja nekat mengadakan hajatan pernikahan yang besar dan memerlukan biaya banyak. Ibarat bisnis, keluarga itu mencari modal awal dengan cara berhutang pada saudara, tetangga, atau bahkan sebuah institusi ekonomi seperti Koperasi atau Bank.

Keberanian mengambil resiko tersebut biasanya didasari dengan egois dan keyakinan bahwa nantinya pasti balik modal karena keluarga tersebut sudah sering membantu.Terdapat semacam jaminan ganti rugi secara sosial dan finansial yang akan mereka dapatkan apabila mereka mengadakan hajatan pernikahan, karena sebelumnya mereka telah rutin dalam aktifitas *rorio*. Dengan demikian, ada harapan social and financial security, yaitu jaminan atau keamanan sosial dan finansial sehingga apabila suatu saat dibutuhkan, akan tersedia.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Pergeseran Nilai Pada Pelaksanaan Budaya *rorio* Dalam Masyarakat Kota Ternate

Didalam penelitian ini peneliti menemukan fakta- fakta menarik untuk disimpulkan, hal ini didasarkan pada keprihatinan peneliti atas sikap masyarakat yang terlihat dalam kegiatan *rorio*. Kegiatan ini seharusnya merupakan bentuk toleransi dan gotong royong kepada masyarakat yang membutuhkan bantuan. Akan tetapi menjadi suatu hal yang sifatnya resiprokal. Adapun hasil dari penelitian yang peneliti dapati adalah :

a. Masyarakat Yang Saling Ketergantungan

Dimana sebagian besar masyarakat Kota Ternate sangat percaya akan semua kegiatan yang dilakukan harus dengan bantuan orang lain dan tidak bisa dilaksanakan dengan sendirinya. Dalam hal ini berkaitan dengan temuan yang peneliti dapati dilapangan yang di ungkapkan oleh ZFR :

"Keadaan ini harus torang bakasi banyak-banyak, karna kalu so bakasi banyak pasti akang dapa pasti nanti saya p acara juga keluarga deng kerabat juga akang dorang bakase. Coba kalu saya kasi sadiki, baru nanti saya p acara saya mau bikin basar-basar akang saya juga dapa balasan yang sadiki. Bisa rugi saya!!!(Wawancara, 10 Maret 2017)"

Artinya :

“Keadaan ini harus kita memberi sebanyak-banyaknya, karena kalau sudah memberi banyak pastilah nanti dapat saya punya hajatan juga keluarga dengan kerabat juga pasti memberi. Coba kalau dikasih sedikit baru nanti saya mau bikin hajatan yang besar-besar nanti saya juga dapat balasan yang sedikit, bisa rugi saya!!!”

Pergeseran makna *rorio* di Kota Ternate menarik dan bernilai untuk diteliti dan dikaji karena masyarakat masih benar-benar melaksanakan kegiatan *rorio*. Dewasa ini Kota Ternate sangat laju pertumbuhan ekonomi serta aneka fasilitas pendukung lainnya, misalnya mini market, supermarket, Kampus, warnet-warnet, restoran-restoran besar, sehingga masyarakatnya di golongkan dalam masyarakat pengonsumsi tertinggi di Indonesia. Hal ini dapat kita lihat bahwa kehidupan di Ternate merupakan salah satu kota dengan biaya hidup termahal (gamalamanews.com), namun masyarakat Ternate tidak merasa terkikis oleh aneka kemajuan yang terjadi disekitar mereka. Meskipun demikian masyarakat tidak menolak dan justru merasa dimudahkan.

Pergaulan dengan para pendatang tidak mengusik kegiatan *rorio* sesuai cara dan kebiasaan mereka meskipun penduduk sering diundang dalam pesta pernikahan yang modern, misalnya standing party dan prasmanan di hotel-hotel. *Rorio* tidak bisa tergeser oleh nilai-nilai dan budaya modern yang mengitari warga Ternate karena pergeseran makna dari gotong royong dan belarasa menjadi bentuk resiprokal atau timbal-balik. Jika rantai diputus, timbal-balik tidak akan berlangsung dan banyak pihak merasa dirugikan dan dipupus harapannya karena kehilangan investasi.

b. Menganggap sebagai Asuransi Sosial

Faktor kedua terjadi pergeseran nilai *rorio* menurut peneliti adalah karena cara membantu masyarakat Ternate tergolong unik. Selain aktivitas yang menunjukkan pergeseran makna, dari gotong royong menjadi resiprositas, kegiatan tersebut juga masih dilakukan secara ketat dan mengikat karena pengaruh kehidupan agraris mereka.

Masyarakat Ternate yang sebagian besar petani masih melestarikan ritual-ritual yang berkaitan dengan siklus daur kehidupan manusia.

Aneka ritual slametan orang meninggal, slametan haji, perkawinan dan sunatan sering diselenggarakan oleh masyarakat Ternate. Penyelenggaraan ritual atau slametan dan hajatan tidak hanya diurus oleh seluruh anggota keluarga penyelenggara tetapi melibatkan sanakkerabat, tetangga, serta seluruh warga. Berbeda dengan masyarakat kota besar pada umumnya yang cenderung mempercayakan pesta pernikahan atau hajatan lain pada Event Organizer, Wedding Organizer, atau sejenisnya, masyarakat Ternate melibatkan warga sebagai implikasi dari keterikatan sosial yang erat diantara mereka.

Keterikatan sosial tersebut terbentuk melalui interaksi sosial diantaranya memenuhi undangan hajatan. Dengan mengundang atau diundang, dengan datang dan didatangi pada suatu hajatan, terjalin keterikatan sosial berupa kewajiban untuk saling tolong-menolong dan bekerjasama. Keterikatan sosial kemudian meningkat pada keterikatan finansial karena datang dan memberi doa restu saja dirasa tidak cukup. Rasa belarasa, kepedulian, kebersamaan juga diwujudkan dalam bentuk barang dan atau uang (sedekah), seperti ungkapan dari bapak LF: “Kemarin saya pigi batamang maitua pigi di acara orang kaweng di Sulamadaha. Orang kaweng itu dia p tamang bae,, tamang guru satu sekolah. Saya bilang mau tara pigi sudah....karna saya pulang kantor saja..... so jam 5 sore. Baru orang kaweng itu saya p maitua p tamang guru, kalu tar tara pigi juga tong perasaan tara enak, nanti kalu saya p maitua di pigi sekolah kong baku dapa deng dia p tamang yang kaweng tu akang bagaimana!! Torang ini cuma baku perasaan saja, biar sengsara ka lala ka tapi sareat itu perlu (Wawancara, 11 Maret 2017)”.

Artinya :

“Kemarin saya pergi temani istri pergi di acara orang kawin di Sulamadaha. Orang kawin itu istri saya punya teman baik,, teman guru satu sekolah. Saya bilang jangan mau pergi dulu....karena saya pulang kantor saja... sudah jam 5 sore. Baru orang kawin itu saya punya istri teman guru, kalau tidak pergi kita punya perasaan tidak enak, nanti kalau istri saya pergi ke sekolah lalu bertemu dengan temannya itu pasti bagaimana!! Kita ini Cuma perasaan saja, biar sengsara atau capek tapi sariat itu perlu.

Sedekah sangat penting bagi warga Ternate tersebut karena dalam lingkungan agraris seperti Ternate, uang tunai tidak mudah didapat. Proses menunggu panen membuat uang tunai tidak selalu tersedia dalam jumlah banyak, khususnya untuk menyelenggarakan hajatan. Tingginya penghargaan terhadap uang dan kebutuhan uang tunai yang tinggi membuat *rorio* sangat bernilai. Sedekah berwujud uang sangat didambakan oleh penyelenggara hajatan, sehingga di Kota Ternate kegiatan ini pada hajatan atau slametan terus berlangsung dan menjadi bagian tradisi yang tidak tergeser oleh berbagai perubahan sosial-ekonomi di sekitarnya, bahkan ketika daerah sekitarnya sudah tidak lagi menerapkan tradisi tersebut secara ketat. Seperti ungkapan MHD ini:

“Di acara *rorio* ini saya selalu bakasi banyak-banya, supaya saya p acara itu saya so tara repot deng bahan-bahan lagi. Ini di saya p kampung ini saja amper samua barang torang bikin arisan. Ada arisan roko, arisan baras, deng arisan gula. Saya kasi kaweng saya p ana kamrin saja, saya p sembako sampe tabuang-buang. ini abis acara saya balas barang ini sampe pastiu, baru kalu tar bakasi juga akang saya orang bicara-bicara (Wawancara 12 Februari 2017)”.

Artinya :

“Di acara *rorio* ini saya selalu memberi banyak, supaya saya punya acara itu saya sudah tidak repot dengan bahan-bahan lagi. Ini di saya punya kampung ini saja hampir semua barang kita bikin arisan. Ada arisan rokok, arisan beras, dengan arisan gula. Saya kasih kawin saya punya anak kemarin saja, saya punya sembako sampai berlebihan. Ini abis acara saya balas bahan ini sampai bosan, baru kalau saya tidak memberi saja nanti saya di kata-katai.

c. Gengsi

Faktor ketiga yaitu tradisi ini berbeda dengan tradisi di wilayah lain. Pergeseran makna gotong royong atau belarasa menjadi tuntutan sosial-ekonomi apalagi menolong bukan lagi merupakan keikhlasan individu untuk meringankan beban orang lain melainkan menjadi belenggu yang memberatkan serta gengsi. Pemikiran bahwa sedekah harus merupakan timbal-balik (*resiprokal*) membuat warga desa tersebut tidak bisa melepaskan diri dari keadaan ini. Siapapun yang pernah menyelenggarakan hajatan dan menerima

sedekah harus menggantikannya di kemudian hari. Mereka yang belum pernah menyelenggarakan hajatan padahal selalu memberi uang atau barang pasti berencana menyelenggarakan hajatan agar memperolehnya kembali. Seperti yang peneliti apati pada wawancara MI ini:

“Kalau saya p keluarga dekat kaya Om ka saya p Ci p acara tu kong saya ada doi lebe,,itu saya kasi sampe Rp. 1000.000 itu juga belum deng bahan lagi. Saparuh sampe dorang langsung minta, apalagi kong bahan so takumpul kong ada yang kurang aaaaa.. sudah torang dapa yang itu sudah. Biasanya kalu *rorio* di satu kampung bagini kong bukan saya p keluarga cuma tong baku kanal bagini saya jaga isi amplop itu Rp.25.000 itu kalu orang maninggal, tapi kalu orang kaweng deng haji-haji tu saya jaga isi Rp. 50.000. kalu di orang kaweng kong tar isi kasi lebe sabantar tong pe kasi kasana dorg langsung buka torng p amplop di tong p muka, jadi kalu ngana isi sadiki juga.....pasti malu trada.

Artinya :

“Kalau saya punya keluarga dekat seperti paman atau saya punya bibi punya acara itu terus saya kelebihan uang,, saya beri sampai Rp. 1000.000 itupun belum dengan bahan lagi. Setengahnya sampai mereka langsung minta, apalagi kalau bahan sudah terkumpul terus ada yang kurang aaaaa. Sudah kita dapat yang itu. Biasanya kalau *rorio* sekampung seperti ini terus bukan saya punya keluarga tapi kenalan saya sering masukkan uang Rp. 25.000 itu kalau hajatan meninggal, tapi kalau orang kawin sama slametan haji saya masukkan Rp.50.000. kalau di acara kawinan kita tidak memberi lebih, sebentar pas dikasih mereka langsung membuka amplop di depan kita, jadi kalu dikasih sedikit saja.....pasti malu(gengsi)

Pikiran timbal-balik menggeser makna dari nilai *rorio*, dari membantu menjadi menjerat. Tak kala hal ini sudah mendarah daging di pikiran mereka dan tanpa mereka sadari, demi memberi pada hajatan apapun dan menjaga citra keluarga serta menghindari sanksi sosial, warga rela berhutang atau menjual miliknya yang berharga Senada dengan pernyataan dari SLB yang melaksanakan hajatan pernikahan anaknya:

“onco kamarin maso maninggal dibawa saja kase sadakah Rp. 50. 000, untung saja tara dapa

keluarga, kalo dapa keluarga juga tara bisa kase 50.000 harus kase lebe, bolom deng kase bahan-bahan lagi karna kalo tara kase lebe nanti dong bilang apa .Itu kamarin onco biking Ni p acara saja amper 50 juta doi kaluar, itu bolong deng orang bakase rorio. Kasi banikah ana ni musti tong orang tua persiapan doi banya kalu trada malu-malu!!!. Apalagi kong tong so minta di laki-laki banya baru biking dia p acara kacil lagi,,,ampong yang ada orang engkedemo p torang sampe rasa-rasa soo tara bisa bajalang (wawancara 10 februari 2017).

“Beberapa waktu yang lalu saya (onco) datang ke hajatan orang meninggal di kampung sebelah, sedekah yang dikasih sebesar Rp. 50.000. itupun bukan keluarga (dekat) tapi seandainya keluarga maka sedekah yang dikasi tidak bisa saja Rp.50.000 harus lebih, belum ditambah lagi dengan sembako, karna jika tidak lebih nantinya apa kata orang. Beberapa waktu lalu saja saya (Ibu Salbia) adakan acara pernikahannya Ni (anak) hampir 50 juta saya keluarkan. Itupun belum dengan orang yang kasi bantuan. Menikahkan anak seharusnya kami orang tua harus mempersiapkan banyak uang kalau tidak akan merasa malu!!!. Apa lagi mahar yang di minta kepada pihak laiki-laki banyak tetapi acaranya sederhana,,, ampuun natinya masyarakat menyindir kami sampai-sampai tidak bisa jalan di depan umum”.

3. Makna Budaya Rorio Dalam Perspektif Teori Interaksionalisme Simbolik dan Teori Pertukaran Sosial

Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik bahwa individu yang membentuk makna melalui proses komunikasi dalam budaya *rorio* karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun. Melalui interaksi, individu-individu yang terlibat di dalamnya akan menciptakan makna yang sama. Makna yang sama menjadi sangat penting dalam komunikasi, karena jika tanpa makna yang sama, berkomunikasi akan menjadi sangat sulit, atau bahkan tidak mungkin (West & Turner, 2008). Misalnya, ketika Anda berbicara bahasa asing dengan orang lain dan lawan bicara Anda tidak memahami apa yang Anda ucapkan, hal itu terjadi karena kata-kata yang diucapkan oleh Anda tidak sama maknanya dengan lawan bicara yang tidak menguasai bahasa asing tersebut.

Asumsi ini menjelaskan bahwa manusia yang berinteraksi itu saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, bukan hanya reaksi dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Akan tetapi, didasarkan atas “makna” yang diberikan, makna sendiri dihasilkan dari penggunaan simbol dan kemudian simbol itu ditafsirkan. Dengan demikian, dari penafsiran simbol tersebut, manusia akan bertindak sesuai makna yang diberikan orang lain kepada mereka (Ahmadi, 2005).

Teori Pertukaran Sosial adalah teori yang memandang hubungan interpersonal sebagai suatu transaksi dagang. Jadi, orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu yang memenuhi kebutuhannya. Perumusan tersebut mengasumsikan bahwa interaksi manusia melibatkan pertukaran barang dan jasa, dan bahwa biaya atau suatu elemen dalam hubungan yang bersifat negatif (cost), pengambilan keputusan antara akan melanjutkan hubungan atau mengakhirinya (outcome), dan imbalan, atau elemen dalam hubungan yang bersifat positif (reward), dipahami dalam situasi yang akan disajikan untuk mendapatkan respon dari individu-individu selama interaksi sosial.

Jika imbalan dirasakan tidak cukup atau lebih banyak dari biaya, maka interaksi kelompok akan diakhiri atau individu-individu yang terlibat akan mengubah perilaku mereka untuk melindungi imbalan apa pun yang mereka cari. Pendekatan pertukaran sosial ini penting karena berusaha menjelaskan fenomena *rorio* dalam masyarakat Ternate. Makin tinggi nilai hasil suatu perbuatan bagi seseorang, makin besar pula kemungkinan perbuatan itu diulanginya kembali. Asumsi Teori Pertukaran Sosial mengenai keadaan manusia (human nature):

1. manusia mencari keuntungan dan menghindari hukuman;
2. manusia sebagai makhluk rasional;
3. standar-standar manusia menggunakan evaluasi biaya dan keuntungan dari waktu ke waktu dan dari orang per orang

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul Pergeseran nilai budaya *rorio* dalam masyarakat kota Ternate maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kehidupan masyarakat Kota Ternate tidak dapat dilepaskan dari serangkaian kegiatan upacara yang berkaitan dengan siklus daur hidup, dimana dalam siklus daur hidup tersebut terdapat acara seremonial seperti selamatan dan hajatan. Dalam pelaksanaan hajatan dan selamatan tersebut terdapat budaya yang melekat kuat dalam proses kegiatannya yakni budaya *rorio*.
2. Tradisi ini merupakan suatu kebiasaan masyarakat yang memberi sedekah uang maupun barang kepada penduduk yang menyelenggarakan suatu perhelatan. Sebagai penyelenggara acara selamatan, masyarakat yang melaksanakan hajatan memberikan kado yang berisikan kue kepada yang memberi *rorio*.
3. Bantuan yang diberikan biasanya berupa barang kebutuhan pokok dan atau uang. Bantuan berupa barang kebutuhan pokok diharapkan dapat membantu lancarnya prosesi hajatan yang digelar.
4. Pergeseran nilai budaya *rorio* tersebut terjadi karena beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah rasa ketergantungan yang terlalu tinggi sehingga masyarakat tidak bisa meninggalkan kebiasaan mereka dalam menjustifikasi nilai uang yang di berikan. Faktor yang kedua adalah masyarakat memandang ini adalah semacam asuransi sosial, dan faktor yang ketiga adalah dalam tradisi ini masyarakat Ternate tanpa mereka sadari adalah kegengsi dalam beraktivitas di setiap hajatan.

b. Saran

1. Bagi Masyarakat
Budaya *rorio* merupakan bentuk kepedulian masyarakat terhadap sesama demi meringankan beban warga yang menyelenggarakan hajatan. Tradisi ini sampai sekarang masih dipertahankan dan dilakukan oleh masyarakat Ternate dalam memperingati peristiwa penting yang terjadi dalam hidup mereka. Tradisi ini di satu sisi memiliki nilai positif, karena beban masyarakat yang

menyelenggarakan hajatan menjadi berkurang. Namun di sisi lain tradisi ini juga memberatkan masyarakat karena warga memiliki kewajiban untuk membalas *rorio*. Tak jarang masyarakat harus rela berhutang atau menjual barang kepemilikannya hanya untuk mengikuti tradisi *rorio*.

2. Bagi Pemerintah

Tradisi ini tidak bisa diputus atau dihentikan karena masyarakat memiliki ketergantungan satu sama lain dan mereka tidak akan rela jika tradisi ini dihilangkan. Peneliti mengharapkan agar para masyarakat mengembalikan esensi dari nilai *rorio* itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi . 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dinse, Amas, & Rinto Taib dkk. 2008. *Ternate (Sejarah, Kebudayaan, Pembangunan dan Perdamaian Maluku Utara)*, . LeKRa-MKR
- Djafaar, Irza. 2006. *Jejak Portugis di Maluku Utara*. Jogjakarta: Ombak
- Jenks, Chris. 2013. *Culture Study Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Antropologi* . Jakarta: UI-Press
- _____. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2003. *Pengantar Antropologi* I. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Pengantar Antropologi* II. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Kuper, Adam dan Jessica. 2000. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nuraeni, Gustini dan Muhammad, Alfian. 2013. *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia

- Nasution. 2003. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksra
- Partanto, Pius A. & Barry M. D. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka.
- Poloma, Margaret M. 2013. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Perasada
- Ranjabar, Jacobus. 2014. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta
- Ritzer, George. 2014. *Sosiologi Ilmu Pengatahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Salim, Agus. 2008, *Pengantar Sosiologi Mikro*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sajogyo, Pudjiwati. 1985. *Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Fakultas Pascasarjana IKIP Jakarta bekerjasama dengan BKKBN
- Sotari, D. & Aan Komariah. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Scott, John. 2012. *Teori Sosial Masalah-masalah Pokok Dalam Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Setiyadi, E. M., dan Kolip, Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi, Pemahaman fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Persada.
- Sopyan, Muhammad. 2014. *Etnik Bali di Lombok Barat Nusa Tenggara Barat (1942-2002)*. Tesis Universitas Negeri Makassar
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, Mudji & Putranto, Hendar. 2005. *Teori Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kansius.
- Sutopo, H,B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Syabhana, St Takdir. 1986. *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Sztompka, Piotr. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada

